
PEMETAAN CAPAIAN PEMBELAJARAN DAN MATERI AJAR PAI DAN BUDI PEKERTI ELEMEN AL-QURAN DALAM KURIKULUM MERDEKA

Muhammad Hizba Aulia¹, Agus Fakhruddin², Cucu Surahman³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Email kontributor: mhizbaaulia@upi.edu

Abstrak

Al-Quran sebagai elemen PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka memiliki capaian pembelajaran dan materi ajar yang berkesinambungan dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan tingkat literasi Al-Quran di kalangan peserta didik di Indonesia masih rendah. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan komponen literasi Al-Quran seperti membaca sesuai ilmu tajwid, menulis, menghafal dan memaknai. Hal ini menjadi tujuan penelitian ini untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran dan materi ajar PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka sesuai dengan perkembangan peserta didik dan konsep ajaran Islam tentang Al-Quran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode konten analisis. Sumber data berupa dokumen kurikulum dan buku ajar PAI dan Budi Pekerti versi Kurikulum Merdeka yang dianalisis melalui pendekatan studi dokumen. Hasil penelitian memberikan temuan berupa pemetaan capaian pembelajaran dan materi ajar PAI dan Budi Pekerti elemen Al-Quran dalam Kurikulum Merdeka pada komponen literasi Al-Quran mulai dari jenjang Pendidikan dasar hingga menengah.

Kata kunci: Literasi Al-Quran, Kesesuaian Materi, Pembelajaran PAI

Abstract

Al-Quran as an element of PAI and Budi Pekerti in the Merdeka Curriculum has continuous learning outcomes and teaching materials from primary to secondary education levels. However, the reality on the ground shows that the level of Quran literacy among students in Indonesia is still low. To overcome this, it is necessary to map based on Quran literacy components such as reading according to tajweed, writing, memorizing and interpreting. This is the purpose of this study to ensure that the Learning Outcomes and Teaching Materials for PAI and Budi Pekerti in the Merdeka Curriculum are in accordance with the development of students and the concept of Islamic teachings about the Quran. This research is a qualitative research with content analysis method. The data sources are curriculum documents and PAI and Budi Pekerti textbooks for the Merdeka Curriculum version, which are analyzed through a document study approach. The results of the study provide findings in the form of mapping learning outcomes and teaching materials for PAI and Budi Pekerti elements of the Al-Quran in the Merdeka Curriculum on the Al-Quran literacy component from primary to secondary education levels.

Keywords: Quran Literacy, Material Suitability, PAI Learning

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan sentral dalam kehidupan manusia yang tak terpisahkan, artinya tidak ada kehidupan tanpa pendidikan, dan setiap orang akan mengalami proses pendidikan sejak awal kelahirannya (Awwaliyah & Baharun, 2019; Musya'Adah, 2020, hal. 9). Proses ini dimulai dari pendidikan anak sejak dini dengan orang tua, berlanjut ke lembaga pendidikan tertentu dan masyarakat (Purwaningsih, Oktariani, Hernawati, Wardarita, & Utami, 2022, hal. 21). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pemerintah bertanggung jawab dalam mengatur sistem pendidikan nasional sesuai amanat UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 dan selanjutnya diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (L. Hakim, 2016, hal. 55). Sistem pendidikan merupakan rangkaian yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait, seperti tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan, dan sebagainya (Purwaningsih et al., 2022, hal. 22). Kurikulum memegang peran penting sebagai pedoman dalam pembelajaran di berbagai tingkat dan pendidikan (Nurmadiyah, 2014). Fleksibilitas kurikulum menjadi kunci agar pendidikan dapat terus berkembang sesuai tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat (Fuad, Lailiyah, Wahyono, & Ahid, 2023, hal. 2; Mansur, 2016)

Seiring perkembangan zaman, kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan catatan sejarah, sejak Indonesia merdeka tahun 1945 sampai dengan sekarang, tercatat telah 11 kali perubahan kurikulum (Ananda & Fatonah, 2022). Kurikulum terbaru, yaitu Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada Februari 2022, merupakan inisiatif terbaru dalam hal ini (Priyadi, Rachmatia, Al Hadi, & Suhariyanti, 2024). Dalam konteks PAI, perkembangan kurikulum di Indonesia secara tidak langsung berpengaruh pada eksistensi kurikulum PAI dalam sistem pendidikan nasional. Legalitas penyelenggaraan PAI di sekolah umum mengalami perkembangan panjang, terutama setelah berlakunya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan peran PAI tepatnya tercantum dalam pasal 37 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi wajib memuat pendidikan agama. Hal ini juga diperkuat dengan peraturan lebih lanjut seperti Permendikbud No. 57-60 Tahun 2014 yang mengatur muatan kurikulum sekolah termasuk kurikulum PAI (Hazin & Rahmawati, 2021). Terkait dengan ini, program dan kegiatan PAI di sekolah umum telah mengalami peningkatan dan perencanaan yang lebih matang, seiring dengan posisinya yang semakin kuat dalam sistem pendidikan nasional yang ditandai dengan lahirnya Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang sedang diterapkan di Indonesia bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran yang adil bagi semua peserta didik. Dirancang fleksibel untuk disesuaikan dengan fasilitas, visi dan misi sekolah, dan kebutuhan peserta didik, kurikulum ini dapat diterapkan di semua jenis sekolah dan daerah dengan kondisi yang beragam. Selain itu, kurikulum ini mendorong pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik dengan fokus pada materi esensial dalam bentuk fase, sehingga membebaskan guru dari beban materi yang berlebihan dan dapat menyesuaikan pengajaran dengan tingkat kemampuan peserta didik (Munawar, 2022; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022; Widyastuti, 2022, hal. 5). Struktur kurikulum ini terdiri dari Capaian Pembelajaran, muatan materi dan beban belajar (Riyadi & Budiman, 2023, hal. 44; Suardipa, 2023, hal. 10). Capaian

Pembelajaran mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibangun secara berkelanjutan terutama dalam mata pelajaran seperti PAI dan Budi Pekerti dimulai fase A sampai fase F bertujuan mempersiapkan peserta didik secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman prinsip-prinsip dasar agama Islam beserta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Amalia & Achadi, 2023, hal. 42; Kemendikbudristek RI, 2022, hal. 4). Implementasi tujuan tersebut tercermin melalui muatan materi PAI dan Budi Pekerti yang terdiri dari lima elemen keilmuan utama, yaitu Al-Quran dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam (Kemendikbudristek RI, 2022, hal. 5).

Sejauh ini penelitian tentang kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka lebih banyak membahas seputar implementasi dan problematik penerapan Kurikulum Merdeka. Sebagaimana hasil penelitian Susilowati (2022) menemukan bahwa implementasi ini mengalami kendala seperti pemahaman yang belum sepenuhnya tentang konsep ‘merdeka belajar’, kesulitan mengubah metode ceramah yang mendominasi, masalah teknis pembuatan modul ajar, dan kesulitan dalam penilaian (Susilowati, 2022). Selanjutnya Rifa’i dkk (2022) menilai implementasi Kurikulum PAI pada PAI berjalan baik karena kesesuaian alur kurikulum dengan karakteristik PAI yang memerlukan penyampaian materi secara bertahap mulai dari Akidah, Al-Quran dan Hadis, Fiqih, Akhlak, serta Tarikh (Rifa’i, Asih, & Fatmawati, 2022). Sementara itu Nuriawati dkk (2023) menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 3 Sleman masih terhambat oleh kurangnya pengalaman guru dalam menerapkan pendekatan merdeka belajar, keterbatasan sumber referensi, manajemen waktu, perbedaan akses pembelajaran, serta kesulitan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang lebih mandiri (Nuriawati & Achadi, 2023).

Permasalahan yang berkaitan dengan PAI dalam Kurikulum Merdeka dapat diidentifikasi menjadi beberapa hal. Secara khusus, capaian pembelajaran dan materi ajar PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka belum terpetakan berdasarkan komponen literasi Al-Quran. Komponen literasi Al-Quran mencakup komponen membaca sesuai ilmu tajwid, menulis, menghafal dan memaknai. Selain itu, peran elemen Al-Quran sebagai bagian integral dari PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka juga belum terpetakan untuk menunjukkan kontinuitas dan kesesuaian dengan perkembangan peserta didik.

Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini fokus pada pemetaan capaian pembelajaran dan materi ajar PAI dan Budi Pekerti elemen Al-Quran dalam Kurikulum Merdeka dengan mempertimbangkan komponen literasi Al-Quran, seperti membaca sesuai ilmu tajwid, menulis, menghafal dan memaknai. Kemampuan literasi Al-Quran memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan mengangkat studi Al-Quran sebagai pedoman hidup. Literasi Al-Quran mencakup keahlian dan pemahaman seseorang dalam berinteraksi dengan Al-Quran (Putri & Zailani, 2023). Pemetaan ini memastikan kesesuaian kurikulum dengan perkembangan peserta didik dan keakuratan materi dengan ajaran Islam tentang Al-Quran, sehingga memberikan pemahaman yang tepat dan mendalam tentang materi tersebut bagi peserta didik. Elemen Al-Quran dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki peran integral dalam PAI, berkontribusi dalam membentuk karakter dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memilih komponen literasi Al-Quran sebagai fokus sejalan dengan temuan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan (2016) yang menunjukkan indeks literasi

Al-Quran di kalangan siswa SMA di seluruh Indonesia masih pada level sedang dan rendah, terutama dalam aspek membaca, menulis, dan mengartikan. Hasil studi Agus Iswanto dkk (2018) pada siswa SMP di Jawa Timur, secara umum menunjukkan nilai baik dalam aspek membaca, menulis, dan menghafal Al-Quran, tetapi masih rendah pada aspek memahami atau menerjemahkan Al-Quran (Iswanto et al., 2018, hal. 25).

Al-Quran sebagai sumber utama hukum Islam, memiliki peran yang luas dan mendalam sebagai pedoman hidup, digunakan baik sebagai petunjuk maupun ibadah, sehingga sangat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan umat muslim (Hermawan, 2022, hal. 49; Nasution, 2020). Dalam konteks pembelajaran PAI, Al-Quran menjadi bagian integral yang mencakup analisis ayat Al-Quran, keterampilan membaca, menghafal, dan memahami makna. Sebelum memulai pembelajaran, penting untuk mengidentifikasi kemampuan membaca Al-Quran peserta didik, mengingat akan adanya variasi tingkat kemampuan (Sukmawati, 2022). Perbedaan ini dapat menjadi hambatan bagi peserta didik, terutama dalam penilaian yang melibatkan hafalan sebagai bagian keterampilan psikomotorik. Dengan menyusun materi Al-Quran secara terstruktur dan mengelola dengan baik, maka akan menciptakan dampak positif dalam meningkatkan literasi Al-Quran juga membentuk rasa cinta dan penghargaan yang mendalam terhadap Al-Quran (R. Hakim, 2014; Sukmawati, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada pemetaan capaian pembelajaran dan materi ajar PAI dan Budi Pekerti elemen Al-Quran pada komponen literasi Al-Quran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten (*Content Analysis*), yaitu jenis penelitian yang melakukan pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa (Rizal & Chasanah, 2023). Sumber data dalam penelitian ini berupa kurikulum PAI versi Kurikulum Merdeka dan buku ajar PAI dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh BSKAP Kemendikbudristek tahun 2021 dan 2022, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Penelitian ini melakukan pemetaan capaian pembelajaran dan materi ajar dengan merujuk pada teori Zins tentang pemetaan ilmu pengetahuan dan menggunakan metode pemetaan konseptual yang melibatkan klasifikasi dan visualisasi secara terstruktur melalui gambar atau bagan. Hasil penelitian ini menggambarkan lima rumusan masalah, fokus pada capaian pembelajaran dan materi ajar PAI dan Budi Pekerti elemen Al-Quran dalam Kurikulum Merdeka dengan mempertimbangkan empat komponen literasi Al-Quran, yaitu membaca sesuai ilmu tajwid, menulis, menghafal dan memaknai.

Proses pengolahan data merujuk pada langkah-langkah yang sebagaimana dikemukakan oleh Klaus Krippendorff. Tahapannya meliputi enam langkah, yaitu (1) *Unitizing* (Pengunitan), (2) *Sampling* (Pengambilan sampel), (3) *Recording/coding* (Pencatatan/pengkodean), (4) *Reducing* (Pengurangan data atau penyederhanaan data), (5) *Inferring* (Pengambilan kesimpulan berdasarkan analisis), dan (6) *Narrating* (interpretasi/penafsiran atas jawaban dari pertanyaan penelitian) (Meilani, 2020).

Untuk memastikan keakuratan data, peneliti menerapkan model interaktif yang didasarkan pada konsep triangulasi sumber data sebagaimana diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1992). Pendekatan ini mencakup tahapan reduksi data, *display* data, dan penarikan

kesimpulan atau verifikasi dari data yang diteliti (Yuliani, 2018, hal. 88). Proses analisis ini bertujuan untuk menyusun data sehingga dapat diinterpretasikan, dimulai dengan menelaah seluruh data dari sumber referensi dan dokumen yang ada dicatat dalam catatan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peta Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Elemen Al-Quran

Berdasarkan analisis Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti elemen Al-Quran dalam kurikulum PAI versi kurikulum merdeka pada setiap fase, ditemukan bahwa capaian ini mengalami perkembangan yang progresif dalam pemahaman dan penerapan kandungan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti elemen Al-Quran yang terkait dengan keempat komponen literasi Al-Quran, seperti membaca sesuai ilmu tajwid, menulis, menghafal dan memaknai, telah menunjukkan integrasi yang komprehensif di semua fase kurikulum merdeka, meskipun tidak setiap fase secara eksplisit mencantumkan keempat komponen literasi Al-Quran tersebut.

Pada Fase A (Kelas I dan II SD/MI/Program Paket A) berfokus pada pengenalan huruf hijaiyah dan harakatnya, serta membaca surah-surah pendek Al-Quran. Fase B (Kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A) menitikberatkan pada kemampuan membaca surah-surah pendek atau ayat Al-Quran, menjelaskan pesan pokok, dan pengenalan hadis tentang kewajiban salat serta menjaga hubungan baik. Fase C (Kelas V dan VI SD/MI/Program Paket A) mencakup kemampuan membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surah-surah pendek dan ayat Al-Quran tentang keragaman. Fase D (Kelas VII, VIII dan IX SMP/MTS/Program Paket B) menekankan pada pemahaman konsep tentang Al-Quran dan Hadis, pentingnya pelestarian alam dan lingkungan, sikap moderat, dan semangat keilmuan intelektual Islam. Fase E (Kelas X SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C) berfokus pada analisis ayat Al-Quran dan Hadis, membaca dengan tartil, menghafal dengan fasih, menyajikan konten, dan meyakini serta membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari perilaku zina. Fase F (Kelas XI dan XII SMA/MA/MAK/Program Paket C) berfokus pada pengembangan keterampilan analisis ayat Al-Quran dan Hadis yang berkaitan dengan berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama. Selain itu, fase ini juga menekankan untuk mampu mempresentasikan isi pesan-pesan Al-Quran dan Hadis tersebut, membiasakan membaca Al-Quran dengan meyakini bahwa nilai-nilai tersebut adalah ajaran agama, serta membiasakan sikap rasa ingin tahu, berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. dalam menghadapi ujian dan musibah, cinta tanah air, dan moderasi dalam beragama.

Untuk lebih memahami bagaimana pemetaan Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti elemen Al-Quran dalam kurikulum merdeka, perhatikan gambar berikut.



Gambar 1.1 Peta Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Elemen Al-Quran

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, Capaian Pembelajaran elemen Al-Quran dapat dikelompokkan berdasarkan komponen literasi Al-Quran dan disimpulkan sebagai berikut.

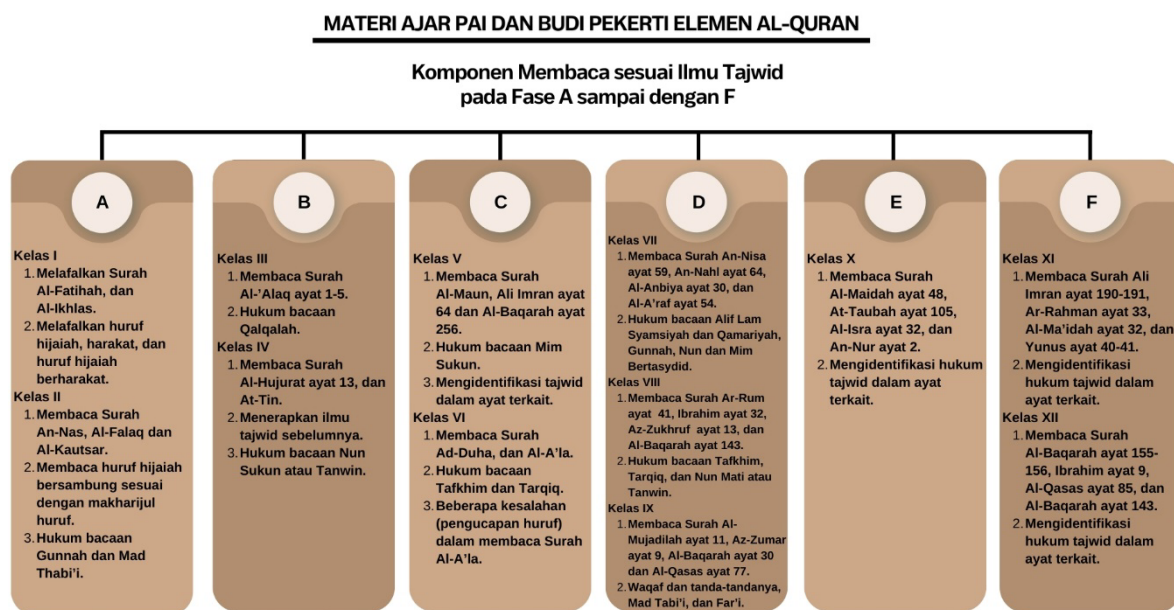
Pada komponen membaca sesuai ilmu tajwid, terlihat bahwa hampir selalu ada pada setiap fase, kecuali Fase D yang tidak secara eksplisit menyertakan kata “membaca” sebagai indikator capaian pada fase tersebut. Adapun untuk komponen menulis, hanya secara eksplisit terdapat pada Fase C, sementara fase lainnya tidak mencantumkan komponen ‘menulis’ sebagai indikator capaian masing-masing fase. Selanjutnya, dalam komponen menghafal, terlihat secara eksplisit hanya terdapat pada Fase C dan E, sedangkan fase lainnya seperti Fase A, B, D dan F tidak secara eksplisit menyertakan kata ‘menghafal’ sebagai capaian pada fase tersebut. Sementara itu, untuk komponen memaknai, dapat dilihat bahwa hanya Fase A yang tidak mengakomodasi komponen memaknai dalam capaian fase tersebut. Sedangkan Fase B, C, D, E, dan F mencakup komponen memaknai dengan tingkatan indikator yang bervariasi sesuai dengan karakter dan kemampuan peserta didik pada setiap fase.

2. Peta Materi Ajar PAI dan Budi Pekerti Elemen Al-Quran pada Komponen Membaca Sesuai Ilmu Tajwid

Berdasarkan analisis terhadap buku ajar PAI dan Budi Pekerti dari mulai kelas I SD sampai kelas XII SMA yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2021 dan 2022, ditemukan bahwa materi Al-Quran dalam komponen membaca sesuai ilmu tajwid hampir selalu ada di semua tingkatan kelas atau fase, dan disajikan dengan penekanan pada pemahaman bertahap. Materi ini disusun secara berurutan, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah dan harakat, huruf hijaiyah bersambung, *makharijul* huruf, hingga berbagai hukum bacaan seperti nun sukun atau tanwin, mim sukun, mad *tabi`i* dan mad *far`i*, *gunnah*, *qalqalah*, *tafkhim* dan *tarqiq*, alif lam *syamsiyah* dan alif lam *qamariyah*, hukum bacaan lam jalalah dan *ra*, *waqaf* dan tanda-tanda *waqaf*, dan mengidentifikasi tajwid atau hukum bacaan yang terdapat dalam surah atau ayat terkait. Namun, perlu diperhatikan bahwa materi Al-Quran ini tidak diajarkan pada kelas III SD

semester dua, karena pembahasan bab tersebut lebih difokuskan pada komponen membaca hadis tanpa memasukkan kemampuan membaca surah atau ayat Al-Quran.

Untuk lebih memahami tentang materi ajar PAI dan Budi Pekerti elemen Al-Quran pada komponen membaca sesuai ilmu tajwid, perhatikan bagan berikut.



Bagan 2.1 Peta Materi Ajar PAI dan Budi Pekerti
Komponen Membaca sesuai Ilmu Tajwid Fase A-F

Berdasarkan bagan 2.1, dapat disimpulkan bahwa materi Al-Quran dalam komponen membaca sesuai ilmu tajwid diketahui adanya pengulangan materi terkait ilmu tajwid, seperti, hukum bacaan *nun mati* atau *tanwin* dan *mim mati* yang diajarkan pada kelas IV dan kelas V, kemudian diulang pada kelas VIII. Demikian juga, materi hukum bacaan *gunnah* dan *mad tabi'i* diajarkan dua kali, yakni pada kelas II dan kelas VII untuk hukum bacaan *gunnah*, serta pada kelas II dan kelas IX untuk hukum bacaan *mad tabi'i*.

Materi Al-Quran dalam komponen membaca sesuai ilmu tajwid dari jenjang SD hingga SMA dianggap telah memenuhi indikator kemampuan dalam membaca Al-Quran. Hal ini berdasarkan pada pendapat Iswanto dkk (2018) merujuk pada penjelasan Badri dan Munawiroh (2008) menyatakan ada tiga indikator, yaitu (1) kemampuan melafalkan huruf hijaiyah dalam bentuk kosa kata berharakat dengan fasih dan sesuai *makhraj*-nya; (2) kemampuan membaca kosa kata yang dirangkai berharakat dari Al-Quran dengan tanda-tanda dasar (panjang, pendek, sukun); (3) kemampuan membaca kosa kata yang dirangkai berharakat sesuai dengan hukum *nun mati* dan *tanwin* (Iswanto et al., 2018, hal. 9).

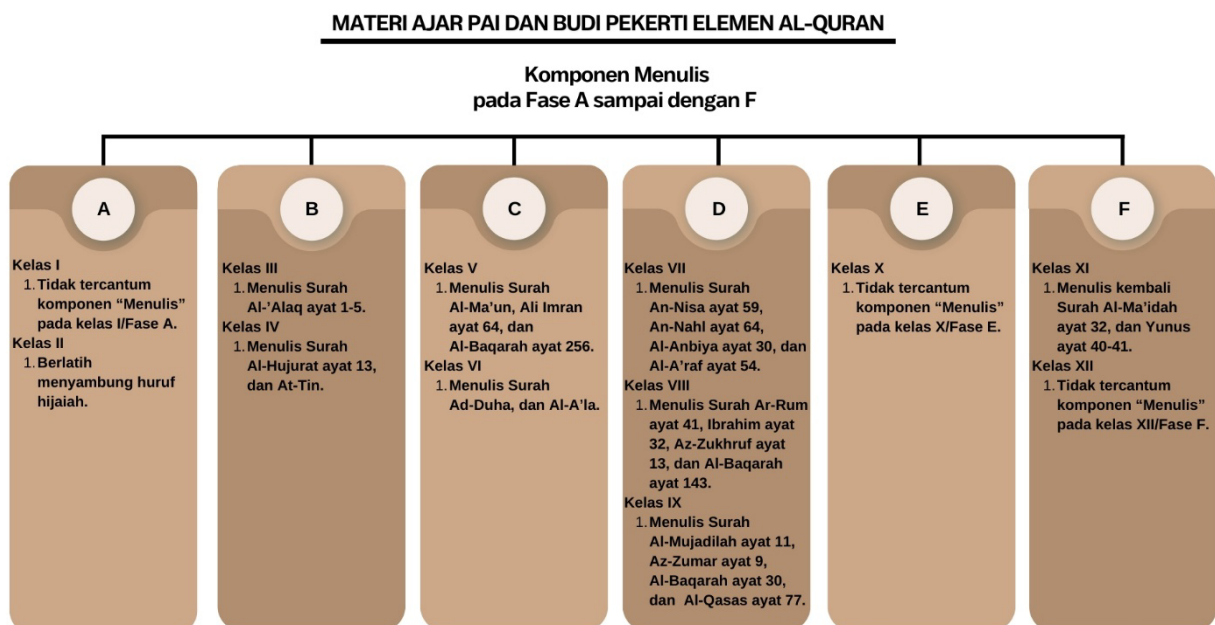
Sejalan dengan itu, Mahdali (2020) menambahkan dua aspek terkait indikator kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar, yakni *shifatul* huruf dan kelancaran atau tartil. *Shifatul* huruf merujuk pada sifat atau karakteristik masing-masing huruf hijaiyah untuk membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya, seperti *jahr*, *rokhawah*, *syiddah*, dan lain sebagainya. Kelancaran atau tartil, menurut Mahdali (2020) merujuk pada pandangan Humam (2005) adalah memperindah bacaan Al-Quran dengan perlahan, teratur, jelas dan

terang, serta penerapan ilmu tajwid (Mahdali, 2020). Pendapat Oktariana (2020) juga menegaskan adanya tiga indikator untuk menilai kemampuan seseorang membaca Al-Quran, meliputi kelancaran, keakuratan membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid, dan kesesuaian membaca dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya (Oktarina, 2020). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa materi Al-Quran dalam komponen membaca sesuai ilmu tajwid dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti telah memenuhi kriteria ajaran Islam tentang membaca Al-Quran, meskipun disarankan untuk menambahkan materi yang membahas tentang sifat-sifat huruf untuk melengkapi pemahaman peserta didik.

3. Peta Materi Ajar PAI dan Budi Pekerti Elemen Al-Quran pada Komponen Menulis

Komponen berikutnya terkait literasi Al-Quran adalah komponen menulis. Berdasarkan analisis terhadap buku ajar PAI dan Budi Pekerti dari kelas I SD sampai kelas XII SMA yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2021 dan 2022, ditemukan bahwa komponen menulis Al-Quran secara eksplisit tercantum pada Fase B, C dan D. Adapun pada Fase A, E dan F, komponen menulis hanya ada pada kelas II semester satu dengan capaian dapat menyambung huruf hijaiyah, dan kelas XI semester dua dengan capaian dapat menulis kembali Surah Al-Maidah ayat 32 dan Surah Yunus ayat 40-41. Namun, perlu diperhatikan bahwa materi Al-Quran komponen menulis tidak diajarkan pada kelas III SD semester dua, karena pembahasan dalam bab tersebut lebih difokuskan pada komponen menulis hadis tanpa memasukkan kemampuan menulis surah atau ayat Al-Quran.

Untuk lebih memahami tentang materi ajar PAI dan Budi Pekerti elemen Al-Quran pada komponen menulis, perhatikan bagan berikut.



Bagan 3.1 Peta Materi Ajar PAI dan Budi Pekerti Komponen Menulis Fase A-F

Berdasarkan bagan 3.1, dapat disimpulkan bahwa materi Al-Quran pada komponen menulis telah disusun secara bertahap dan menyeluruh kepada peserta didik, mulai dari berlatih menyambung huruf hijaiyah, menulis surah-surah pendek dan berlanjut menulis ayat-ayat Al-

Quran berkaitan dengan topik pembahasan sesuai bab terkait elemen Al-Quran.

Materi Al-Quran dalam komponen menulis dari jenjang SD hingga SMA dinilai telah memenuhi indikator yang diperlukan untuk kemampuan dalam menulis Al-Quran. Buku ajar memberikan panduan umum cara menulis Al-Quran, seperti arah penulisan dari kanan ke kiri, identifikasi bagian yang bisa disambungkan atau tidak, dan penempatan di atas, tengah atau di bawah garis, memperhatikan penulisan titik dan harakat dengan benar, serta hal-hal lainnya. Setelah itu, disajikan lembar aktivitas, yakni peserta didik diminta untuk menyalin kembali surah atau ayat Al-Quran sesuai dengan contoh yang terdapat dalam buku ajar berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang dibahas.

Pendekatan ini selaras dengan pandangan Tu'aimah yang membagi konsep 'menulis' dalam konteks pembelajaran Al-Quran dibagi menjadi dua aspek, yaitu (1) cara menulis dengan cara *tahajji* atau imla dan (2) menulis dalam pengertian insya' atau mengarang (Iswanto et al., 2018, hal. 9). Imla adalah bentuk menulis yang menekankan pada penampilan dan postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat. Sementara itu, insya' adalah kemampuan menulis yang berfokus pada ungkapan ide, pesan, dan perasaan dalam bentuk tulisan berbahasa Arab yang melibatkan pemahaman dan pengalaman dalam menulis (Susanti & Asyrofi, 2020, hal. 8). Dalam konteks ini, komponen menulis terkait dengan aspek imla. Imla terbagi menjadi tiga macam, yaitu Pertama, imla *manqūl*, yaitu mendikte dengan meniru ulang contoh tulisan atau huruf yang ada; Kedua, imla *manzūr*, yaitu mendikte dengan melihat, yaitu peserta didik melihat tulisan atau kalimat lalu menyalin tanpa melihat contoh semula; dan Ketiga, imla *ikhtibārī*, yaitu peserta didik menulis contoh kalimat atau huruf yang diucapkan guru tanpa melihat huruf atau kalimat yang diucapkan guru tersebut dengan tujuan untuk menguji peserta didik dan mengukur sejauh mana kemajuan dalam pelajaran yang telah diberikan kepadanya (Iswanto et al., 2018, hal. 9).

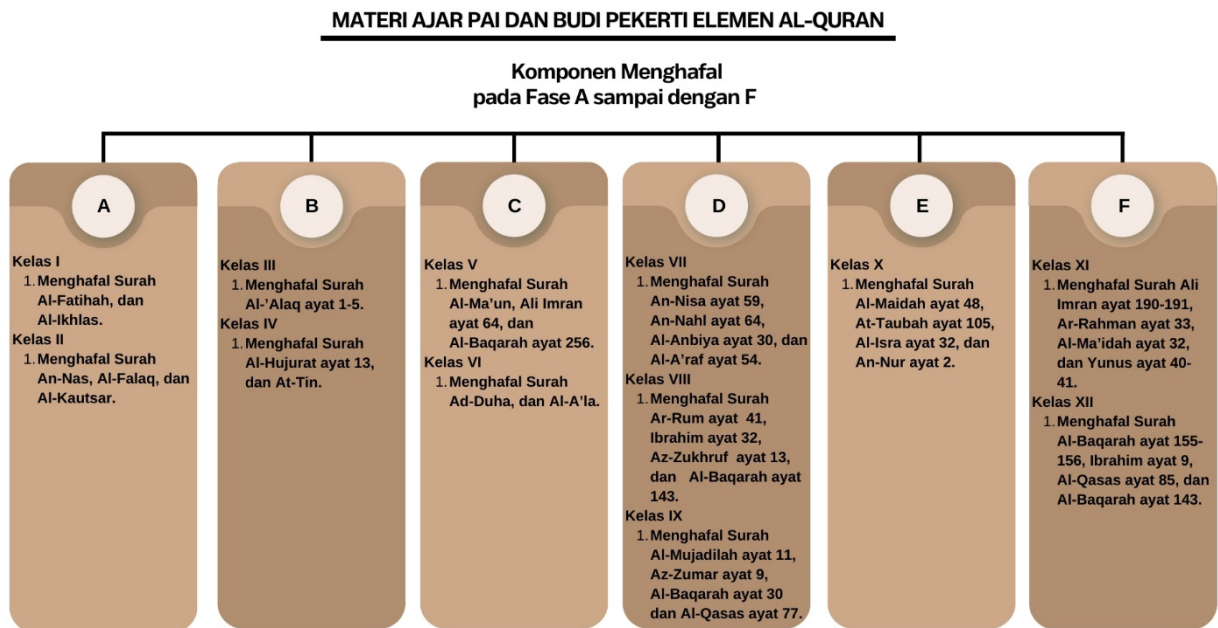
Selain itu, Aquami (2017) menyebutkan ada tiga indikator dalam keterampilan menulis Al-Quran, meliputi ketepatan menulis huruf hijaiyah secara bersambung dan tanda bacanya, ketepatan huruf sesuai dengan kaidah penulisannya, dan kerapian menulis ayat-ayat Al-Quran (Aquami, 2017). Dengan demikian, komponen ini telah memenuhi kriteria pembelajaran menulis Al-Quran, khususnya dalam aspek menulis dengan cara imla *manqūl*, yaitu memindahkan tulisan dengan boleh melihat tulisan baik itu di papan tulis atau buku yang sedang ia pindahkan ke dalam buku tulis. Meskipun materi komponen menulis sudah mencakup ketiga indikator tersebut, namun perlu dilakukan bimbingan intensif kepada peserta didik, mengingat menulis huruf Arab merupakan sesuatu yang kompleks dan membutuhkan latihan yang berkelanjutan.

4. Peta Materi Ajar PAI dan Budi Pekerti Elemen Al-Quran pada Komponen Menghafal

Berikutnya adalah komponen menghafal Al-Quran. Berdasarkan analisis terhadap buku ajar PAI dan Budi Pekerti dari mulai kelas I SD hingga kelas XII SMA yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2021 dan 2022, ditemukan bahwa materi Al-Quran dalam komponen menghafal disajikan pada setiap tingkat kelas atau fase dengan materi sesuai topik pembahasan dalam bab yang berkaitan dengan elemen Al-Quran. Namun, penting untuk dicatat bahwa hanya pada kelas III semester dua, komponen menghafal Al-Quran tidak disertakan. Hal

ini disebabkan karena fokus materi pada bab tersebut lebih menitikberatkan pada menghafal hadis, tanpa menyertakan hafalan surah atau ayat Al-Quran.

Untuk lebih memahami tentang materi ajar PAI dan Budi Pekerti elemen Al-Quran pada komponen menghafal, perhatikan bagan berikut.



Bagan 4.1 Peta Materi Ajar PAI dan Budi Pekerti Komponen Menghafal Fase A-F

Berdasarkan bagan 4.1, dapat disimpulkan bahwa materi Al-Quran dalam komponen menghafal telah disusun mulai dari menyajikan surah atau ayat Al-Quran yang akan dihafal, dan peserta didik diberikan tugas untuk menghafal dengan menggunakan metode membaca berulang-ulang, baik secara individu maupun dalam kelompok, serta menyetorkan hasilnya kepada guru. Metode semacam ini dikenal sebagai metode *drill*, yang digunakan untuk mengembangkan ketangkasan atau keterampilan dalam menghafal surah atau ayat Al-Quran melalui pengulangan hingga peserta didik mampu mengingatnya (hafal) tanpa melihat (Zarkasi, 2023).

Materi Al-Quran dalam komponen menghafal dari jenjang SD hingga SMA dianggap telah memenuhi indikator yang diperlukan untuk kemampuan menghafal Al-Quran. Hal ini berdasar pada Khasanah dkk (2023) yang merujuk pada Herdiansyah (2021) menyatakan bahwa terdapat tiga indikator utama kemampuan menghafal Al-Quran, yakni kelancaran membaca hafalan Al-Quran, kefasihan dalam membaca Al-Quran dan ketepatan penerapan kaidah tajwid saat melafalkan hafalan Al-Quran (Khasanah, Muharam, & Fajrussalam, 2023). Selaras dengan itu, Siswanto dan Izza (2018) menguraikan tiga indikator dalam menghafal Al-Quran, yaitu tahfidz yang menitikberatkan pada kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan. Kedua, tajwid yang menekankan kesempurnaan bunyi Al-Quran sesuai aturan hukum tertentu, termasuk tempat keluarnya huruf, sifat-sifat huruf, hukum tertentu bagi aturan panjang pendeknya suatu bacaan Al-Quran, dan hukum penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan. Ketiga, kefasihan dan adab yang menekankan ketepatan berhenti dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta melantunkan bacaan

secara tartil dengan memperhatikan suara yang indah (Iswanto et al., 2018, hal. 8)

Dengan demikian, komponen menghafal dianggap telah mencapai indikator kemampuan menghafal Al-Quran karena telah menyertakan materi pendukung dalam menghafal Al-Quran, seperti ilmu tajwid dan penerapan metode *drill* sebagai salah satu pendekatan dalam menghafal Al-Quran. Meskipun demikian, ada saran untuk menambahkan materi tentang adab dalam menghafal Al-Quran, sebuah aspek penting yang sebaiknya diketahui peserta didik.

5. Peta Materi Ajar PAI dan Budi Pekerti Elemen Al-Quran pada Komponen Memaknai

Komponen terakhir dalam literasi Al-Quran adalah komponen memaknai. Berdasarkan analisis buku ajar PAI dan Budi Pekerti dari kelas I SD hingga kelas XII SMA yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2021 dan 2022, ditemukan bahwa materi Al-Quran dalam komponen memaknai terdapat di seluruh tingkatan kelas, disajikan secara berurutan dan menekankan pemahaman secara bertahap. Meskipun tidak semua materi ada dalam buku ajar, umumnya tahapan memaknai mencakup mengartikan per kata, menerjemahkan surah atau ayat Al-Quran, pemahaman pesan-pesan pokok atau isi kandungan, dan penjelasan tambahan seperti tafsir dan asbabun nuzul pada Fase E dan F. Penting untuk dicatat bahwa pada kelas III SD semester dua, materi Al-Quran tidak diajarkan, karena fokus pembahasan bab tersebut lebih tertuju pada memaknai hadis tanpa memasukkan pemahaman unsur surah atau ayat Al-Quran.

Untuk lebih memahami tentang materi ajar PAI dan Budi Pekerti elemen Al-Quran pada komponen memaknai, perhatikan bagan berikut.



Bagan 5.1 Peta Materi Ajar PAI dan Budi Pekerti Komponen Memaknai Fase A-F

Berdasarkan Bagan 5.1, dapat disimpulkan bahwa materi Al-Quran dalam komponen memaknai terdapat di semua jenjang kelas dan fase, dengan materi yang sesuai dengan topik pembahasan dari bab yang memuat elemen Al-Quran. Komponen memaknai Al-Quran menjadi

komponen penting dalam literasi Al-Quran, sebab dalam Islam, sangat ditekankan dan diwajibkan untuk memahami maksud dari ayat-ayat Al-Quran (Zaini, Hasan, & Husaini, 2021, hal. 53). Pemahaman terhadap makna ayat dan arti kata-kata ini diharapkan membantu dan memperkuat hafalan, karena akan lebih fokus pada ayat yang dihafal (Hashim, Halim, Jemali, & Che, 2014, hal. 14).

Berdasarkan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa materi Al-Quran dalam komponen memaknai, dari jenjang SD hingga SMA, dianggap telah memenuhi indikator memahami Al-Quran. Hal ini sesuai dengan pandangan Iswanto dkk (2018) menekankan bahwa untuk memahami Al-Quran, seseorang perlu memiliki kemampuan membaca dan menerjemahkan Al-Quran. Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Quran dan memahami arti ayat-ayatnya menjadi prasyarat utama sebelum seseorang dapat memahami keseluruhan isi Al-Quran. Zaini dkk (2021) juga sejalan dengan pandangan tersebut, menyatakan bahwa pemahaman terhadap kata dan ayat-ayat dalam Al-Quran membutuhkan penguasaan bahasa yang baik, termasuk pengetahuan yang memadai tentang kata-kata (Zaini et al., 2021, hal. 53). Proses ini minimal melibatkan kemampuan menerjemahkan, baik secara per kata maupun secara menyeluruh surah atau ayat Al-Quran yang menjadi topik pembahasan.

Untuk memperdalam pemahaman, penjelasan tentang tafsir menjadi hal yang esensial, karena tafsir membantu peserta didik dalam menjelaskan arti dan kandungan Al-Quran, terutama mengenai ayat-ayat yang tidak jelas maknanya (Maksum, 2014). Begitu pun dengan asbabun nuzul (sebab turunnya ayat), perlu diketahui oleh peserta didik karena mempunyai peran penting dalam memahami Al-Quran (Yamani, 2015). Dengan demikian, komponen memaknai dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti dianggap telah memenuhi kriteria memaknai Al-Quran. Materi tersebut mengarahkan peserta didik untuk memaknai Al-Quran secara menyeluruh, melibatkan kegiatan seperti menerjemahkan surah atau ayat Al-Quran, memahami pesan pokok, dan mendalaminya melalui penjelasan tafsir dan asbabun nuzulnya.

Penelitian ini memiliki implikasi, di antaranya memudahkan guru-guru PAI dan Budi Pekerti di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah dalam melakukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk materi elemen Al-Quran yang kompleks. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi pada Kurikulum PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka dengan tujuan untuk menyempurnakan materi elemen Al-Quran. Diharapkan, hal ini akan memberikan dampak positif pada kemampuan siswa dalam komponen literasi Al-Quran, seperti membaca sesuai ilmu tajwid, menulis, menghafal dan memaknai.

D. KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa: Pertama, Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti elemen Al-Quran dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan kemajuan yang berkelanjutan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama Islam. Terdapat integrasi menyeluruh pada keempat aspek literasi Al-Quran, yakni membaca sesuai ilmu tajwid, menulis, menghafal dan memaknai di setiap fase. Pemetaan Capaian Pembelajaran di setiap fase mencerminkan variasi dalam penekanan dan tingkatan indikator yang disesuaikan dengan karakter dan kemampuan peserta didik pada tiap fasenya.

Kedua, materi ajar PAI dan Budi Pekerti elemen Al-Quran komponen membaca sesuai ilmu tajwid dari jenjang SD hingga SMA, menunjukkan materi yang terstruktur dengan

penekanan pada pemahaman yang bertahap. Berdasarkan pemetaan, ditemukan adanya pengulangan materi pada beberapa kelas yang berbeda. Secara keseluruhan materi ini telah memenuhi indikator kemampuan membaca Al-Quran, namun, disarankan untuk diperkaya dengan penambahan materi yang membahas sifat-sifat huruf.

Ketiga, materi ajar PAI dan Budi Pekerti elemen Al-Quran komponen menulis secara eksplisit tercantum pada Fase B, C, dan D. Sebaliknya, pada Fase A, E dan F, komponen menulis hanya diajarkan pada kelas II semester satu dan kelas XI semester dua. Komponen ini mencakup berlatih menyambung huruf hijaiyah, menulis surah-surah pendek, serta ayat-ayat Al-Quran yang dilengkapi panduan umum menulis Al-Quran, dan secara umum telah memenuhi indikator kemampuan menulis Al-Quran, namun, perlu adanya bimbingan yang intensif, mengingat kompleksitas dalam menulis huruf Arab. Keempat, materi ajar PAI dan Budi Pekerti elemen Al-Quran dalam komponen menghafal ada pada setiap tingkat kelas atau fase, disajikan secara bertahap, tetapi saran untuk menambahkan materi adab menghafal Al-Quran. Kelima, materi ajar PAI dan Budi Pekerti elemen Al-Quran dalam komponen memaknai ada di semua tingkat kelas atau fase, juga disajikan secara berurutan dan bertahap. Materi komponen ini telah memenuhi indikator memaknai Al-Quran, seperti menerjemahkan, memahami pesan-pesan pokok dan mendalaminya melalui tafsir dan asbabun nuzul.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, J., & Achadi, M. W. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Materi PAI pada Kelas 10 SMK Negeri 1 Depok Yogyakarta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 39–60.
- Ananda, R. R., & Fatonah, S. (2022). Tinjauan Historis dan Sosiologis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *ALSYS*, 2(6), 775–791.
- Aquami, A. (2017). Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 77–88.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 34–49.
- Fuad, F. Q. A., Lailiyah, S. B., Wahyono, A. A., & Ahid, N. (2023). Analisis Dan Perbandingan Kurikulum Indonesia Abad Ke-20. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 6(3), 1–8.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Hakim, R. (2014). Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2).
- Hashim, A., Halim, A. T., Jemali, M., & Che, A. N. (2014). Kaedah Pembelajaran Tahfiz dan Hubungannya dengan. *Journal of Al-Quran and Tarbiyyah*, 1(1), 9–16.
- Hazin, M., & Rahmawati, N. W. D. (2021). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Histori Dan Regulasi Di Indonesia). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan*

- Islam*, 5(2), 293–310.
- Hermawan, W. (2022). *Penemuan Hukum Islam*. UPI PRESS.
- Iswanto, A., Oetomo, S. B., Noviani, N. L., Khalim, S., Atmanto, N. E., & Rachmadani, A. (2018). Literasi Al-Quran Siswa Smp Di Jawa Timur. *Suhuf*, 11(1), 1–28.
- Kemendikbudristek RI, B. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A - Fase F*.
- Khasanah, A. W., Muharam, A., & Fajrussalam, H. (2023). Analisis Kemampuan Menghafal Al Quran terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 21(2), 853–861.
- Mahdali, F. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 143–168.
- Maksum, M. (2014). Ilmu Tafsir Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 184–197.
- Mansur, R. (2016). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural (Suatu prinsip-prinsip pengembangan). *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2).
- Meilani, E. (2020). Analisis Muatan Nilai Karakter dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Kurikulum 2013 Revisi 2017. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).
- Munawar, M. (2022). Merdeka Belajar. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 137–149.
- Musya'Adah, U. (2020). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 2(1), 9–27.
- Nasution, Z. (2020). Strategi Pembelajaran Quran Hadis Dalam Memaksimalkan Proses Pembelajaran Alquran Hadis. *Jurnal Al-Fatih*, 3(2), 269–280.
- Nuriawati, N., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Al-Quran Hadis di MAN 3 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 144–152.
- Nurmadiyah, N. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam*, 2(2).
- Oktarina, M. (2020). Faedah Mempelajari dan Membaca Al-Quran dengan Tajwid. *Serambi Tarbawi*, 8(2), 147–162.
- Priyadi, M. S., Rachmatia, M., Al Hadi, I. A., & Suhariyanti, M. (2024). Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Griya Cendikia*, 9(1), 114–121.
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan sebagai suatu sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21–26.
- Putri, S. A. A., & Zailani. (2023). Implementasi Literasi Al-Quran dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan melalui Kegiatan Tahsin di SMK Tritech. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 15(2), 237–245.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Rifa'i, A., Asih, N. E. K., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013.

- Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik pada Kurikulum Merdeka sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 40–50.
- Rizal, H. S., & Chasanah, U. (2023). Analisis Konten Buku Ajar Bahasa Arab MTs Kelas VII Kurikulum KMA No. 183 2019. *Jurnal Mu'allim*, 5(1), 132–146.
- Suardipa, I. P. (2023). Lini masa kebijakan kurikulum merdeka dalam tatanan kotruksi mutu profil pelajar pancasila. *PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2).
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 121–137.
- Susanti, S., & Asyrofi, S. (2020). Efektivitas Metode Imlā' Manzūr Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 1(2), 1–22.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru Siswa, Merdeka Dosen Mahasiswa, Semua Bahagia*. Elex Media Komputindo.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91.
- Zaini, A. R., Hasan, Y., & Husaini, M. H. (2021). Memahami Makna Kata dalam Al-Quran Berbantuan Senarai Kata Berfrekuensi Tinggi: Understanding the Meaning of al-Quran Using Arabic High-Frequency Word List. *QIRAAT: Jurnal Al-Quran dan isu-isu kontemporer*, 4(1), 47–66.
- Zarkasi, A. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Menghafal Juz 30 Melalui Metode Drill Pada Program Hafalan Al Quran Siswa MAN Kota Banjarbaru. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 3(2), 164–173.